

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan Studi Kasus**

Bogdan dan Biklen dalam Rulam Ahmadi mengatakan bahwa Studi kasus adalah suatu kajian yang rinci tentang satu latar, atau subyek tunggal, satu tempat menyimpan dokumen, atau suatu peristiwa tertentu.<sup>1</sup> Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan terhadap objek atau sesuatu yang harus diteliti secara menyeluruh, utuh, dan mendalam. Dengan kata lain, kasus yang diteliti harus dipandang sebagai objek yang berbeda dengan penelitian pada umumnya.<sup>2</sup>

Menurut Creswell dalam Imam Gunawan, penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara seutuhnya, menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan berbagai macam sumber data. Berdasarkan pendapat Yin dkk dalam Imam Gunawan penelitian studi kasus adalah penelitian yang menempatkan objek penelitian sebagai kasus, memandang kasus sebagai fenomena yang bersifat kontemporer, dilakukan pada kondisi kehidupan sebenarnya, menggunakan berbagai sumber data, menggunakan teori sebagai acuan penelitian.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Ar-ruzz media, 2016), hal. 69

<sup>2</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori&Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2014), hal.113

<sup>3</sup>*Ibid*, hal.125

Sedangkan, untuk memahami *subjective well being* para warga binaan lapas yang melakukan rutinitas shalat *dhuha*, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus yang mengacu pada pengertian Campton, bahwa *subjective well being* adalah mengungkapkan perasaan bahagia yang dibatasi kepuasan dalam individu menjalani kehidupannya. Karena penelitian membahas mengenai batiniah subyek yang terungkap pada ekspresi perasaan bahagia, maka sesuai dengan kelebihan studi kasus dimana studi kasus tidak sekedar memberi laporan faktual, tetapi juga memberi nuansa, suasana kebatinan dan pikiran-pikiran yang berkembang dalam kasus yang menjadi bahan studi yang tidak dapat ditangkap dari penelitian kuantitatif.

## 2. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Profesor bidang Penelitian Kualitatif Ilmu Sosial dan Pendidikan di Universitas Berlin, yaitu Uwe Flick dalam Imam Gunawan menyatakan bahwa penelitian kualitatif ialah *specific relevance to the study of social relations, owing to the fact of the pluralization of life worlds*. Penelitian kualitatif adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan.<sup>4</sup> Metode ini diterapkan untuk mengamati dan memahami subjek maupun objek penelitian yang meliputi, manusia ataupun

---

<sup>4</sup>*Ibid*, hal.81

lembaga berdasarkan suatu fakta yang muncul apa adanya. Melalui pendekatan ini diharapkan akan mengungkap gambaran mengenai realitas sosial atau kejadian yang benar-benar terjadi dalam kehidupan dan persepsi sasaran penelitian. Patton dalam Rulam Ahmadi mengatakan bahwa metode kualitatif digunakan untuk menemukan apa yang sedang terjadi dan kemudian untuk membuktikan apa yang telah ditemukan.<sup>5</sup> Sesuatu yang telah ditemukan akan dibuktikan melalui analisa yang cocok dengan kejadian yang ada dan berfungsi untuk mengartikan sesuatu yang telah ditemukan itu.

Peneliti dalam hal ini berusaha memahami dan menjelaskan apa yang diungkapkan dan ditampakkan oleh subjek penelitian. Metode kualitatif sangat membantu dalam proses mencapai tujuan penelitian, karena penelitian ini membutuhkan pengambilan data yang langsung dilakukan dilapangan atau lokasi penelitian seperti wawancara dan juga observasi langsung. Metode kuantitatif yang lebih dominan menggunakan angka-angka pada orientasi menjadi kendala tersendiri, karena jumlah atau populasi remaja binaan lapas kelas IIB Jombang yang terbatas dan penelitian ini membahas mengenai perasaan, dimana peneliti perlu membaca secara langsung ekspresi subjek, yang tidak bisa ditemukan dari hasil angket melainkan hanya dapat ditemukan melalui wawancara dan observasi untuk melihat langsung ekspresi perasaan positif yang dimunculkan subjek.

---

<sup>5</sup>Ahmadi, *Metodologi Penelitian...*, hal.13

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Lapas Kelas II B Jombang yang beralamat di JL.KH Wahid Hasyim No.155 Jombang Jawa Timur, 61419. Pertimbangan peneliti menjadikan Lapas Kelas II B Jombang sebagai lokasi atau situs penelitian didasarkan pada *subjective well being* remaja binaan lapas yang melakukan rutinitas sholat dhuha. Hal ini diperkuat dengan adanya kegiatan keagamaan lain yang dilakukan secara terjadwal.

## **C. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena peneliti bertugas sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat Partisipasi Pasif,<sup>6</sup> dimana kehadiran peneliti di lokasi penelitian hanya sebagai pengamat segala hal yang dimunculkan subjek untuk menjawab rumusan pertanyaan penelitian.

---

<sup>6</sup>Ahmadi, *Metode...*, hal. 170

## D. Sumber Data Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian didapatkan berdasarkan *purposeful sampling* pada konsep-konsep yang relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini sebanyak tiga orang.

Mengacu pada pendapat rumah Ahmadi dalam menentukan subjek penelitian peneliti menggunakan *purposeful sampling*. *Purposeful sampling* merupakan jenis sampling yang diterima untuk situasi khusus, unik, dan untuk memilih anggota-anggota yang sulit untuk dicapai, seperti populasi khusus warga binaan pemasyarakatan. Subjek penelitian memiliki kriteria sebagai berikut:

#### a) Remaja pria antara 12-21 tahun

Remaja merupakan masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Beberapa Ciri-ciri remaja menurut Hurlock diantaranya:<sup>7</sup> pertama, Masa remaja sebagai periode yang penting, remaja mengalami perkembangan fisik dan mental yang cepat dan penting. kedua, Masa remaja sebagai periode peralihan, perpindahan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya. ketiga, Masa remaja sebagai periode perubahan, perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Keempat, Masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja

---

<sup>7</sup>Putri Rosalia Ningrum, "Perceraian orang tua dan penyesuaian diri Remaja: studi pada remaja Sekolah menengah atas/kejuruan di kota samarinda", *eJournal Psikologi*, Vol:1, No: 1, 2013, hal.76

---

sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Kelima, Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Pencarian identitas dimulai pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok lebih panjang daripada bersikap individualistis. Penyesuaian diri dengan kelompok remaja awal masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan, namun lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dengan kata lain ingin menjadi pribadi yang berbeda dari orang lain. Keenam, Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Anggapan *stereotype* budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi. Terakhir, Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, remaja mulai memutuskan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa. Kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik-baik dan penuh tanggung jawab.

Sedangkan jenis kelamin juga mempengaruhi *subjective well being* seseorang, berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa perbedaan kesejahteraan subjektif pada laki-laki dan perempuan sangat kecil namun demikian beberapa

penelitian menunjukkan bahwa laki-laki lebih bahagia dibanding perempuan dan perempuan lebih depresi dibandingkan laki-laki.<sup>8</sup> Dalam segi kematangan beragama, wanita lebih cepat matang perkembangannya lebih cepat pula menunjukkan keraguan dari pada remaja pria.

Disini peneliti menggunakan ciri-ciri remaja menurut Harlock sebagai alasan utama menjadikan remaja sebagai subyek penelitian karena masa remaja merupakan masa yang belum stabil, dimana *mood* atau suasana hati masih sangat dominan dalam menjalankan tugas mereka. Remaja pria khususnya menurut penelitian terdahulu dikatakan bahwa mereka lebih mudah merasakan kesejahteraan subjektif, Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti. apakah remaja pria yang dikatakan tidak mudah depresi dan terbilang *moodly* atau labil, bisa tetap merasakan kesejahteraan selama melakukan pembinaan di Lapas.

a) Sudah menjalani minimal 6 bulan masa tahanan.

Kegiatan yang dilakukan di lapas merupakan rutinitas atau pembiasaan yang diwajibkan untuk para warga binaannya, mereka yang menjalani binaan di Lapas belum pasti pernah melakukan kegiatan seperti sholat, membaca al-quran dan lainnya saat dirumah. Beberapa warga binaan memang ada yang merasakan hal demikian, sebagian dari mereka memang

---

<sup>8</sup> Muhana S Utami, "Keterlibatan dalam Kegiatan dan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa", *jurnal Psikologi*, vol. 36, no. 2, Desember 2009, hal.147

sulit mengawali suatu hal yang belum pernah dilakukan, tapi sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang akan menimbulkan penilaian secara kognitif maupun afektif bagi pelakunya, sehingga mereka akan terbiasa melakukan kegiatan tanpa harus di ingatkan. Beberapa teori pembiasaan Ivan Pavlov salah satunya teori mengenai pengkondisian klasik, dimana prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus terjadinya refleks. Peneliti menjadikan lamanya masa tahanan menjadi salah satu kriteria subyek karena remaja yang sudah menjalani minimal 6bulan masa tahanan dapat menceritakan perasaan mereka setelah melakukan rutinitas itu setiap hari.

## 2. Informan penelitian

Informan dipilih berdasarkan keterkaitan dengan subjek penelitian, pemilihan informan juga didasarkan pada pemahaman mereka terhadap permasalahan atau fokus penelitian.

Informan dalam penelitian ini adalah teman terdekat subjek.

## 3. Dokumen tertulis (*written document*)

Dokumen tertulis dibutuhkan sebagai pelengkap. Sumber ini dapat diperoleh melalui kepustakaan atau sumber tulisan yang relevan dalam tulisan ini. Perlunya penggunaan dokumen tertulis ini disebabkan karena tidak semua hal dapat dikatakan secara verbal dan terdapat hal-hal tertentu yang hanya dapat dilihat melalui data sekunder. Dokumen



tertulis menjadikan informasi lebih akurat dan kaya. Dokumen tertulis juga dapat dijadikan sebagai bukti informasi verbal yang diberikan oleh subjek penelitian. Dokumen tertulis yang dipakai merupakan data diri subyek yang ada pada kantor Lapas.

#### 4. Dokumen tidak tertulis (*Unwritten documents*)

Dokumen tidak tertulis dalam penelitian ini berupa simbol- simbol yang dapat diamati pada subjek dan lingkungannya. Simbol – simbol yang dimaksud secara spesifik antara lain cara berpakaian subjek dan keadaan lingkungan subjek saat di Lapas. Simbol dalam penelitian ini berfungsi untuk memberikan informasi tambahan kepada peneliti. Hal-hal tertentu yang tidak dapat dikatakan secara verbal juga dapat dilihat melalui simbol penelitian. Hal ini turut membuat informasi menjadi lebih akurat dan kaya. Disamping menggunakan observasi, untuk menangkap simbol-simbol tersebut, peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto-foto sehingga dapat menyajikan simbol tersebut secara visual dengan tujuan mempermudah melihat individu dalam hal ini subjek, dalam melakukan perkuliahan.

#### 5. **Tehnik Pengumpulan Data**

##### a) Wawancara

Dexter menggambarkan wawancara adalah sebuah percakapan dengan tujuan. Tujuan wawancara antara lain untuk memperoleh *bentukan-bentukan disini dan sekarang* dari orang,

peristiwa, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, klaim, perhatian (*concern*), dan cantuman lainnya; *rekonstruks* tentang cantuman-cantuman seperti sebagaimana dialami di masa lalu.<sup>9</sup>

Rulam Ahmadi menyebutkan terdapat tiga jenis wawancara diantaranya, wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, wawancara terbuka terstandar.<sup>10</sup> Peneliti dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur atau biasa disebut sebagai wawancara terfokus, karena peneliti membuat kerangka pertanyaan untuk memperoleh informasi yang tidak diketahui peneliti.

#### b) Observasi

Riyanto dalam Irawati Suro'iyah berpendapat bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian.<sup>11</sup> Patton dalam Rulam menyebutkan tujuan data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang di observasi; kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu; orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan; makna latar, kegiatan-kegiatan, dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya. Ia juga memaparkan jenis-jenis observasi diantara; observasi partisipan, jenis partisipan, non partisipasi, partisipasi aktif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, partisipasi

---

<sup>9</sup>Ahmadi, *Metodologi Penelitian...*, hal. 120

<sup>10</sup>*Ibid*, hal. 122

<sup>11</sup>Irawati Suro'iyah, "Pembinaan Narapidana Wanita Tindak Kejahatan Narkoba Untuk Mencegah Recidive," *Skripsi* (Jombang: STIKIP Jombang, 2012), hal.62

lengkap.<sup>12</sup> Peneliti menggunakan Partisipasi Pasif, dimana peneliti hadir dalam partisipasi hadir pada saat tampilan tindakan tetapi tidak berpartisipasi atau berinteraksi dengan subjek.<sup>13</sup> Catatan lapangan digunakan sebagai alat bantu untuk menangkap proses-proses penting yang tidak tertangkap alat perekam, catatan lapangan yang paling dibutuhkan pada penelitian ini diantara: Catatan wawancara, catatan kilat, catatan kesimpulan peneliti.

c) Dokumentasi

Dokumentasi disini adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi atau wawancara.<sup>14</sup>

## 6. Tehnik Analisis data

Bogman dalam Sugiyono menyatakan analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga

---

<sup>12</sup>Ahmadi, *metode Penelitian...*, hal. 163

<sup>13</sup>*Ibid*, hal. 170

<sup>14</sup>*Ibid*, hal.179

dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>15</sup>

Miles & Huberman (1992) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) paparan data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verfying*). Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data.<sup>16</sup>

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum kembali catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal yang pokok dan difokuskan kepada hal-hal penting yang berhubungan dengan masalah Pembinaan kegiatan sholat dhuha pada remaja binaan Pemasarakatan Kelas IIB Jombang. Rangkuman catatan lapangan tersebut disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil yang diperoleh serta mempermudah pelacakan kembali terhadap data yang diperoleh bila diperlukan. Untuk mempermudah melihat hasil rangkuman, maka dibuat kerangka pikir. Dalam pola bentuk kerangka tersebut dapat dilihat gambaran seluruhnya atas bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian. Atas dasar pola yang tampak pada display data maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang dikumpulkan mempunyai makna. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dalam penelitian ini

---

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:alfabeta, cet ke-23 April 2016), hal.244

<sup>16</sup>Gunawan, *metode penelitian Kualitatif...*, hal.210

bahwa proses analisis dilakukan semenjak data awal dikumpulkan. Oleh karena itu kesimpulan yang ditarik pada awalnya bersifat sangat tentatif atau kabur. Agar kesimpulan mencapai maksud tujuan penelitian maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin tingkat kepercayaan hasil penelitian, sehingga prosesnya berlangsung sejalan dengan member *check, triangulasi* dan “*audit trail*”.

## 7. Pengecekan keabsahan temuan

Ada beberapa kriteria yang digunakan untuk meyakinkan bahwa data yang diperoleh di lapangan betul-betul akurat dan dipercaya.

1. *Kredibilitas* (taraf kepercayaan). *Kredibilitas* berfungsi untuk meyakinkan pembaca bahwa penelitian telah dilakukan dengan benar.

Ada lima tehnik utama untuk mengecek kredibilitas data, sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a. kegiatan-kegiatan yang lebih memungkinkan temuan atau interpretasi yang dapat dipercaya akan menghasilkan (memperpanjang keterlibatan, pengamatan yang terus menerus, dan triangulasi).
- b. Pengecekan eksternal pada proses inkuiri (wawancara teman sejawat)
- c. Suatu kegiatan yang mendekati perbaikan hipotesis kerja karena semakin banyak informasi yang tersedia (analisis kasus negatif)

---

<sup>17</sup>Ahmadi, *Metodologi Penelitian...*, hal.261

- d. Sesuatu kegiatan yang memungkinkan untuk mengecek temuan dan interpretasi awal terhadap “data mentah” yang diarsipkan.
  - e. Suatu kegiatan yang memberikan pengujian sebagai asal dari temuan tersebut-pembuat realita yang dikaji.
2. *Transferabilitas* (daya transfer). Membantu pembaca untuk melihat kemungkinan menerapkan hasil penelitian ini dalam situasi lain yang mirip. Untuk menunjang *transferabilitas* penelitian ini, dilakukan deskripsi yang mendetail supaya pembaca memiliki banyak peluang atau kemungkinan untuk mentransfer temuan penelitian pada situasi lain yang mirip.<sup>18</sup>

pada tahap ini merupakan suatu proses menunjukkan diri sendiri kepada teman-teman yang tidak mempunyai rasa tertarik dalam suatu cara membuat suatu cara membuat paralel suatu pembahasan analitis dan untuk tujuan menyelidiki aspek-aspek dari inkuiri yang jika tidak demikian akan tetap implisit pada pikiran peneliti.

3. *Dependabilitas* (daya konsistensi). Dengan ini, pembaca dapat yakin bahwa penelitian yang dilakukan adalah konsisten dan bisa diulang pada subjek yang sama/mirip, dalam konteks yang sama/mirip, dan dengan hasil yang sama/mirip. Untuk menunjang dependabilitas penelitian ini dilakukan audit eksternal, yaitu memahami metode

---

<sup>18</sup>Marliana N.Sianturi, “Konsep Diri Remaja yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT): Penelitian Kualitatif Fenomenologis di Kota Semarang”, *Skripsi* (Semarang: UNDIP Semarang, 2007), hal. 93

penelitian kualitatif untuk memeriksa proses dan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, auditor peneliti adalah dosen pembimbing.<sup>19</sup>

4. Konfirmabilitas (daya kenetralan). Konfirmabilitas berarti kemampuan hasil penelitian untuk disetujui dan dinyatakan “tidak bias”. Konfirmabilitas ditunjang oleh data mentah hasil wawancara, proses analisis yang benar dari horisonalisasi sampai makna/esensi, pembahasan yang benar saat hasil analisis dihadapkan pada teori atau penelitian lain, pemeriksaan materi audivisual (kaset rekaman), dan pemeriksaan asumsi pribadi (keberhasilan melakukan bracketing). Peneliti juga akan mengkritik dan mencari kelemahan penelitian ini.<sup>20</sup>

## 8. Tahap-tahap penelitian

Prosedur penelitian merupakan penjelasan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam suatu penelitian. Menurut Moleong dalam Langkah langkah prosedur penelitian meliputi tiga hal yaitu:<sup>21</sup>

### 1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti dengan pertimbangan etika penelitian lapangan melalui tahap pembuatan rancangan usulan penelitian hingga menyiapkan perlengkapan penelitian. Dalam tahap ini peneliti diharapkan mampu memahami

---

<sup>19</sup>*Ibid*, hal. 94

<sup>20</sup>*Ibid*.

<sup>21</sup>Asep Suryana, “tahap-tahapan penelitian kualitatif mata kuliah analisis data kualitatif,” *Artikel*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), hal: 1

latar belakang penelitian dengan persiapan-persiapan diri yang mantap untuk masuk dalam lapangan penelitian.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti berusaha mempersiapkan diri untuk menggali dan mengumpulkan data-data untuk dibuat suatu analisis data mengenai remaja yang melakukan rutinitas shalat *dhuha* di Lapas Jombang. Secara intensif setelah mengumpulkan data, selanjutnya data dikumpulkan dan disusun.

## 3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini dilakukan kegiatan yang berupa mengolah data diperoleh dari narasumber maupun dokumen, kemudian akan disusun kedalam sebuah penelitian. Hasil analisis tersebut dituangkan dalam bentuk laporan sementara sebelum menulis keputusan akhir.